

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan, telah mendorong berbagai perusahaan untuk berusaha mencegah terjadinya kecurangan. Pengendalian internal yang efektif dan efisien dapat menjadi solusi dari diterapkannya *Good Corporate Governance* yang baik. Tindakan melawan hukum yang dilakukan oleh seseorang dari dalam ataupun dari luar perusahaan, dengan tujuan supaya mendapatkan keuntungan individu ataupun kelompok yang secara langsung dapat merugikan orang lain merupakan salah satu perbuatan *fraud*. Aset merupakan salah satu faktor yang paling rawan terhadap kecurangan, maka dari itu dibutuhkan pengendalian *fraud* yang baik.

Banyaknya perusahaan besar yang melakukan kecurangan dan akhirnya terkuak adalah Enron. Saat itu Enron memanipulasi laporan keuangannya supaya terlihat memiliki kemampuan kinerja yang baik. Enron memanipulasi *income* dengan menaikkan *revenue* sebesar \$ 600 juta pada saat itu. KAP Arthur Andersen yang bertugas mengaudit laporan keuangan dan juga sebagai konsultan manajemen Enron. KAP Arthur Andersen bekerjasama dan menyiapkan laporan keuangan yang sudah di *mark up* pendapatannya dan menyembunyikan hutangnya. Enron dan KAP Andersen terbukti telah melakukan kriminal dengan menghancurkan dokumen yang berhubungan atas penyelidikan kebangkrutan Enron.

Tidak hanya Enron, perusahaan Worldcom pun mengalami hal yang sama. Kecurangan yang terjadi pada perusahaan ini akhirnya terkuak oleh seseorang yang berasal dari intern perusahaan. Kasus ini bermula ketika Worldcom mengalami masalah keuangan. Worldcom memindahkan akun beban ke akun modal, dan mampu menaikkan *revenue* dan *profit*. Worldcom mengakui bahwa telah memanfaatkan akun cadangan dengan tidak jujur. Hal tersebut berdampak terhadap kebangkrutan Worldcom dan memberhentikan 17.000 karyawan dari total 85.000 karyawan. Kasus kecurangan di Indonesia akhirnya juga terkuak yang terjadi pada institusi pemerintahan. Menurut Rahayu, et.al. (2018) kasus penggelapan uang yang dilakukan oleh Gayus Tambunan yang merupakan pegawai di Direktorat Jendral Pajak akhirnya terungkap oleh pernyataan Susno Duadji. Oleh karena itu, supaya kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dan perekonomian lebih stabil, kasus-kasus yang terjadi di berbagai negara perlu diselesaikan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* ada beberapa poin penting terkait bahaya *fraud* yang berupa kerugian bagi perusahaan. Pertama, kerugian perusahaan disebabkan *fraud* adalah sebesar 5% dari penghasilan tahunan (*annual revenue*). Kedua, rata-rata kerugian akibat *fraud* yang terkena masing-masing perusahaan berdasarkan jenis *fraud* adalah penyalahgunaan aset mencapai 85% dari total kasus, menyebabkan rata-rata kerugian sebesar \$130.000, korupsi mencapai 37% dari total kasus, menyebabkan rata-rata kerugian sebesar \$200.00, dan *fraud* karena laporan

keuangan hanya 9% dari total kasus, namun menyebabkan rata-rata kerugian paling besar yakni \$1 juta.

Di Indonesia sebagai contoh kasus *fraud* dalam penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh Ketua DPR Setya Novanto dalam kasus pencatutan nama Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla terkait pembahasan perpanjangan kontrak Freeport Indonesia. *Fraud* yang dilakukan tentang pemerasan oleh penyelenggara negara dengan unsur menguntungkan diri sendiri, penyalahgunaan kekuasaan, memaksa seseorang, dan menghadiahkan sesuatu, membayar, atau menerima pembayaran dengan potongan.

Pejabat ataupun atasan yang mendapatkan kuasa penuh dari pemilik perusahaan sudah menyalahgunakan kekuasaan dengan menggunakan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi. Tindakan *fraud* yang dilakukan pejabat atau atasan juga menimbulkan kerugian perusahaan dan menimbulkan kecemburuan sosial antar karyawan. Sungguh ironis disaat perusahaan bersusah payah bertransformasi menuju kinerja yang lebih baik, disisi lain ada orang-orang dengan kapabilitas dan *bargaining power*-nya sedang merusak tatanan perusahaan. Sedikit dari pegawai ataupun karyawan lainnya yang mungkin akan memberitahukan atasannya atas tindakan *fraud* yang dilakukan. Bahkan jika mereka mendapati atasannya telah melakukan kecurangan.

Modus *fraud* yang dilakukan demi mendapatkan keuntungan financial pribadi dengan *me-markup* pengadaan aset juga akan merugikan perusahaan karena mengeluarkan biaya yang lebih banyak. Jumlah aset yang nilainya besar merupakan alasan yang membuat unit itu rawan terhadap kecurangan. Sebelum

beraksi pelaku sudah menargetkan terlebih dahulu pada unit aset dan biaya. Alokasi anggaran yang lumayan besar membuka kesempatan untuk melakukan manipulasi *markup* harga aset. Harga barang yang lumayan tinggi, apabila berhasil mempunyai dan menjualnya “dibawah harga pasar” konsisten untuk memberikan keuntungan yang besar. Melemahnya akses dari intern ataupun ekstern akan membuat pelaku lebih leluasa dalam memanipulasi tindakan *fraud* yang dilakukan.

Seandainya semua orang jujur *fraud* tidak akan terjadi maka perusahaan tidak harus waspada dengan perbuatan *fraud*, namun ketika lingkungan tempat mereka bekerja memiliki tingkat kejujuran yang rendah, *pressure* yang tinggi, dan pengawasan yang rendah banyak orang yang mengaku sudah melakukan *fraud* (Widilestariningtyas; 2014). Kurangnya pengawasan akan membuat seseorang menjadi leluasa untuk berbuat kejahatan yang disengaja, terlebih bila memiliki kedudukan yang tinggi.

Cara yang paling efektif dalam mencegah dan menghalangi terjadinya kecurangan merupakan implementasi program serta pengendalian anti *fraud* yang berdasarkan pada kualitas yang dianut perusahaan. Salah satunya dengan menerapkan kejujuran dan etika yang baik dapat mencegah terjadinya *fraud*. Dengan mengontrol dan menjaga supaya tidak terjadi kecurangan, yaitu dengan menghilangkan kesempatan untuk melakukan *fraud* dengan cara menaikkan pengawasan internal.

Perlunya usaha dan strategi yang tepat dalam mencegah terjadinya kecurangan merupakan alasan penting adanya risiko kecurangan. Auditor internal

bertanggung jawab dan ikut berperan aktif untuk mencegah terjadinya *fraud*. Auditor internal berusaha untuk menaikkan aktivitas perusahaan dan untuk menekan kemungkinan terjadinya hal negatif. Diadakannya pelaksanaan audit secara tiba-tiba yang tidak dapat diperkirakan membuat pelaku semakin waspada dan jumlah pelanggaran pun akan semakin berkurang. Perusahaan dapat menerapkan *surprise audit* untuk dapat memberikan efek jera bagi pelaku *fraud*. Auditor internal perusahaan dapat menerapkan *surprise audit* diperusahaan supaya dapat mengurangi angka temuan hasil audit. Kesiapan operasional perusahaan akan meningkat sesuai dengan tujuan diadakannya *surprise audit*.

Prosedur *surprise audit* menghendaki setiap unit perusahaan supaya selalu menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Perbaikan sistem atau kebijakan perusahaan dimasa yang akan datang menjadi acuan jika ditemukannya hasil temuan audit. Dengan ditingkatkannya pengawasan internal akan mengurangi resiko kecurangan dan menutup celah bagi pelaku *fraud* dan dapat mencegah adanya kecurangan diperusahaan. *Surprise audit* yang diterapkan di dalam perusahaan akan menutup kesempatan bagi pelaku untuk melakukan kecurangan.

Industri manufaktur dinilai mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, serta penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Mempertahankan industri manufaktur harus didukung dengan meningkatnya investasi dan kinerja ekspor. Hal inipun dipengaruhi oleh daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis produk yang semakin meningkat, sehingga proses produksi pun akan meningkat sesuai permintaan.

Pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam industri furniture merupakan salah satu sektor yang dapat memanfaatkan penundaan pembayaran pajak penghasilan dan kebijakan pemotongan pajak penghasilan. Mengurangi beban biaya tenaga kerja dan mempermudah arus kas perusahaan diberikan dengan maksud memberikan motivasi. Industri mebel berpotensi untuk menumbuh kembangkan sumber bahan baku melimpah dan perajin yang terampil. Oleh karena itu, pemerintah memprioritaskan mengembangkan sektor padat karya berorientasi ekspor ini agar semakin bermanfaat dan berdaya saing.

Penelitian ini mengambil studi kasus pada perusahaan X. Sebagai perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang industri ekspor mebel perusahaan X mengalami resiko adanya tindakan *fraud*. Terlebih karena masih berlimpahnya sumber daya manusia yang berperan serta. Tindakan *fraud* yang ditemukan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di perusahaan X dapat mengakibatkan kerugian. Sebagai upaya mengoptimalkan pencegahan *fraud*, *surprise audit* merupakan salah satu usaha dalam perusahaan X untuk mendeteksi atau mencegah tindakan *fraud*. Meskipun perusahaan sudah berusaha untuk mengendalikan kecurangan dengan dibentuknya tim audit, namun pada kenyataannya masih ditemukan kasus-kasus kecurangan.

Penulis memilih untuk melakukan penelitian ini karena selain menarik untuk diteliti dan bisa terlibat langsung dalam mengungkapkan adanya tindakan *fraud* dan memiliki keunikan yang berbeda pada perusahaan lain pada umumnya. Penulis ingin mengetahui langsung kasus *fraud* dalam suatu perusahaan, tentang faktor-faktor penyebab, pelaku, tindakan-tindakan dalam menangani *fraud* serta

strategi apa saja yang dilakukan perusahaan dalam mencegah terjadinya *fraud*. Penulis juga berharap dengan adanya penelitian tentang *fraud* ini, pihak-pihak terkait untuk bisa lebih berhati-hati lagi dalam mengemban tugas dan beramanah karena sesungguhnya *fraud* itu dapat merugikan banyak pihak.

Berdasarkan latar belakang diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penulis yang terlibat langsung dalam penelitian ini, maka selanjutnya akan dituangkan dalam penelitian dengan judul “**Surprise Audit Dalam Pencegahan Fraud : Studi Etnometodologi Pada Kasus Perusahaan X**”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang akan dilakukan pengujian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemungkinan terjadinya *fraud* pada Perusahaan X?
2. Bagaimana penerapan strategi pencegahan *fraud* pada Perusahaan X?
3. Bagaimana penerapan surprise audit dalam mencegah terjadinya *fraud* pada Perusahaan X?
4. Bagaimana hasil dari di adakannya surprise audit dalam pencegahan *fraud* pada Perusahaan X?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui kemungkinan terjadinya *fraud* pada Perusahaan X.
2. Untuk mengetahui penerapan strategi pencegahan *fraud* pada Perusahaan X.

3. Untuk mengetahui penerapan *surprise audit* dalam mencegah terjadinya *fraud* pada Perusahaan X.
4. Untuk mengetahui hasil dari diadakannya *surprise audit* dalam pencegahan *fraud* pada Perusahaan X.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang dapat diterima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu, pandangan dan acuan bagi pihak mahasiswa melalui proses penemuan dan pemikiran ilmiah dalam mengkaji strategi pencegahan *fraud* pada Perusahaan X.

2. Bagi Perusahaan X dan Perusahaan lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan mengenai gambaran nyata yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam pengambilan prosedur atau kebijakan guna meningkatkan mutu perusahaan dalam pencegahan *fraud* pada Perusahaan X.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memberikan wawasan dan manfaat bagi masyarakat, dimana hal tersebut dapat meningkatkan kinerja dan sumber informasi.